

# MEMBACA CITRA KOTA SINGARAJA

oleh : I Nyoman Gede Suardana

## ABSTRAK

Kota Singaraja dengan wilayah 27,89 Km<sup>2</sup> ini adalah bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Buleleng. Diperkirakan bahwa kota Singaraja merupakan satu-satunya kota di Bali yang memiliki "urban design". Sebuah kawasan yang memiliki makna sebagai sebuah tempat (*place*) perkotaan secara arsitekiural dan juga terbentuk oleh ruang (*space*). Selain terdapat arsitektur *Puri*, pasar tradisional, pelabuhan, pertokoan-pecinan, dan lain-lain, di kota Singaraja juga banyak terdapat peninggalan arsitektur kolonial Belanda.

Sebuah citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Terkait dengan upaya menjaga citra Kota Singaraja yang memiliki karakter khas, maka perlu dijaga dan dilestarikan kotanya dengan melakukan Konservasi.

*Kata Kunci : citra - kota Singaraja - konservasi.*

## ABSTRACT

*Singaraja town with its territory of 27,89 Km<sup>2</sup> is a part of an administrative territory at Buleleng regency. It's predicted that Singaraja town is the only one having an "urban design". A territory has a meaning as a place of a city architecturally, and also it's set up by a space. Beside the existence of a Puri (castle), a traditional market, a harbor, China-town and the others, at Singaraja town is also available a lot of the Dutch's architectural heritage.*

*A town image is a mental description of a city according to its society's viewpoint approximate. Related to be an effort of keeping Singaraja town image that has a unique characteristic, so it needs taking care and preserving by conducting a conservation.*

*Key word : the image-Singaraja town-conservation*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Asal-usul nama kota Singaraja antara lain berasal dari nama Raja I Gusti Panji Sakti yang tinggal di sebuah istana. Dan Raja berperawakan gagah perkasa yang diibaratkan sebagai Singa gagah perkasa. Jadi perpaduan antara kata "singa" dan "raja", maka kota itu dinamakan Singaraja. Ada pula yang mengatakan bahwa Singaraja berarti "tempat persinggahan raja". Diperkirakan berasal dari kata "singgah" dan "raja", hingga menjadi kota Singaraja.

Bagaimana mengenai sebuah kawasan yang memiliki makna sebagai sebuah tempat (*place*) perkotaan secara arsitektural yang juga terbentuk oleh ruang (*space*). Apa perbedaan antara "place" dan "space"? Menurut Christian Norberg-Schulz memberi definisi umum sebagai berikut. Sebuah "place" adalah sebuah "space" yang memiliki suatu ciri khas tersendiri.

Kemudian secara arsitektural, Roger Trancik merumuskan secara lebih spesifik : sebuah “space” akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah “void”, dari sebuah “space” menjadi sebuah “place” kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Dengan lain kata, sebuah “place” dibentuk sebagai sebuah “space” jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Suasana itu tampak dari benda yang konkret (bahan, rupa, tekstur, warna) maupun yang abstrak, yakni asosiasi *cultural* dan *regional* yang dilakukan oleh manusia di tempatnya.

Lebih jauh lagi konsep yang dikembangkan oleh Aldo van Eyck, ia mengamati bahwa istilah abstrak “ruang” (space) di dalam citra manusia akan lebih konkret jika dapat dialami sebagai “tempat” (place) dan istilah “waktu” (time) menjadi lebih konkret jika dilihat sebagai suatu “kejadian” (occasian).

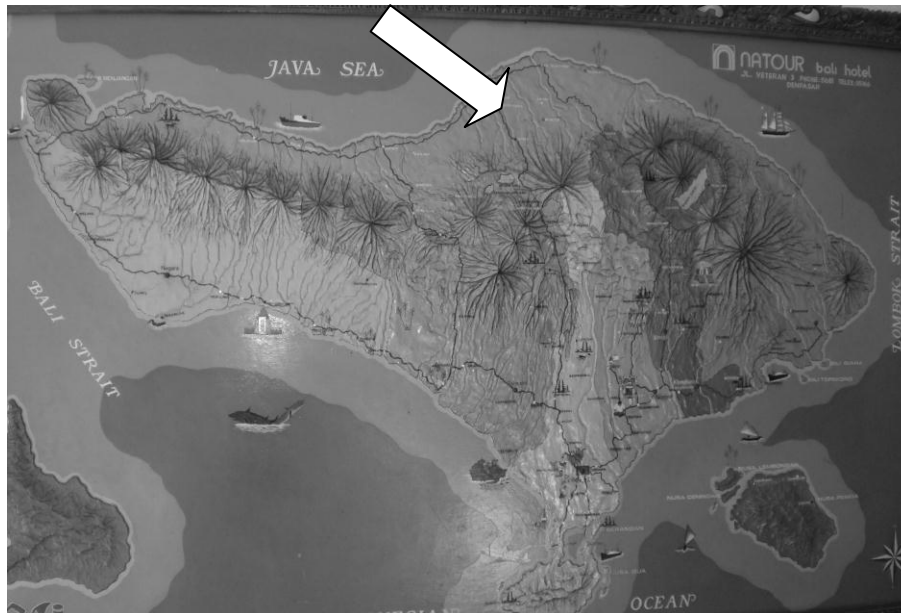
## 1.2 Rumusan Masalah

Beberapa hal yang dapat dipertanyakan dalam tulisan ini terkait dengan membaca citra Kota Singaraja antara lain :

1. apasajakah elemen-elemen yang muncul sebagai pemberi citra perkotaan bagi kota Singaraja ?
2. usaha apakah yang diperlukan untuk membangun kota Singaraja sekaligus dapat memperkuat identitas dan ciri khas kotanya ?

## II. PEMBAHASAN.

Kota Singaraja yang secara administratif terbagi atas 18 kelurahan dan desa ini berada pada ketinggian antara 10-500 meter dari permukaan laut dengan morfologi lahan dataran yang memiliki sudut lereng 0-5% pada ketinggian 0-40 meter dan perbukitan dengan sudut lereng 5-30 % pada ketinggian 40-1400 meter



Gambar 1  
(Kota Singaraja, Suatu Profil Wilayah).

Berdasarkan data statistik Buleleng 2003, penduduk kota Singaraja berjumlah 82.527 jiwa (dengan kepadatan 3.200 jiwa/km<sup>2</sup> dan rata-rata pertumbuhan penduduknya mencapai 1,01 %/ tahun. Berdasarkan data kependudukan itu, kota Singaraja dapat digolongkan sebagai kelas kota kecil. Menurut kriteria BPS tentang kelas kota, kota kecil adalah kota dengan jumlah penduduk antara 20.000 hingga 100.000 jiwa.

Jika dilihat lebih dekat, dalam skala regional, kota Singaraja yang didukung oleh adanya fasilitas dan prasarana pola pergerakan penduduknya, terlihat bergerak menuju ke kawasan perdagangan yang berada pada sepanjang jalan A. Yani, Diponegoro dan sekitarnya yang merupakan sebagai pusat pertokoan. Selain pergerakan intra wilayah, pola pergerakan penduduk juga mengarah ke luar wilayah dengan skala pergerakan sedang dan rendah yang di dominasi pergerakan ke tempat wisata seperti Lovina dan bahkan ke luar kabupaten Buleleng sendiri.

Kota Singaraja yang banyak mewarisi peninggalan bangunan kolonial Belanda ini konon memiliki Perencanaan Kota yang merupakan rancangan dari pemerintah kolonial dulu. Jika diamati lebih dekat, bisa kita lihat adanya jalur (*path*), tepian (*edge*), kawasan (*district*), simpul (*node*), serta tengeran (*landmark*) yang dimiliki kota Singaraja. Ikhwal tersebut di atas merupakan lima elemen (menurut Kevin Lynch) sebagai pemberi citra perkotaan.

Jalur (*path*) merupakan elemen yang paling penting dalam citra kota. Elemen ini sangat jelas dan kuat terlihat dari mulai jalan Ngurah Rai-Jalan Diponegoro. Path merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, saluran dan sebagainya. Jika dilihat dari struktur jaringan jalan di kota Singaraja ini meliputi jaringan jalan arteri, jalan kolektor sekunder, jalan lokal primer dan sekunder.

Sementara sebagai tepian (*edge*) adalah pelabuhan Pabean, sebagai batas (pantai) antara daratan kota Singaraja dan lautan. *Edge* di sini sebagai salah satu pemberi identitas sebuah kota yang merupakan salah satu elemen pemberi citra perkataan. Fungsi batasnya benar-benar jelas membagi sekaligus menyatukan antara daratan dan lautan. Ini menunjukkan kekhasan rancangan kota Singaraja, peninggalan kota di jaman Belanda tempo dulu.

Kawasan (*district*) sebagai referensi eksterior dari sebuah kota sangat jelas dapat dilihat di kota Singaraja. Ada zona perkantoran, zona pertokoan, kompleks Puri (di seputar kawasan Liligundi), pasar (Liligundi), zona pantai, dll. Kawasan kota Singaraja memiliki ciri khas baik dalam bentuk, pola dan wujud kotanya.



Gambar 2

Kawasan (*district*) seputar Liligundi sebagai referensi eksterior dari kota Singaraja  
 Simpul (*node*) dapat dilihat dari simpang 3 Sangket-Sukasada, kemudian simpang 3 (tiga) Sukasada, berlanjut ke simpang 4 (empat) Liligundi, terus ke simpang 3 (tiga) - patung Singa Ambara Raja-hingga ke perempatan Jl. Gajah Mada.

Sementara tengeran (*landmark*) sebagai elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, seperti adanya patung-patung di setiap persimpangan jalan. Tengeran termasuk elemen penting untuk pencitraan sebuah kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang untuk mengenali suatu daerah.



Gambar 3  
 Patung Singa Ambara Raja,  
 Maskot Kota Singaraja



Gambar 4  
 Patung Hanoman Sakti di Simpang Tiga  
 Kota Singaraja

Suatu strategi terhadap masalah struktur massa perkotaan dan struktur ruang perkotaan perlu diarahkan secara konkret pada aspek-aspek yang berhubungan dengan memperkuat elemen-elemen kawasan kota, kemudian bisa pula mentransformasikan elemen-elemen di kawasan itu dan akhirnya memperkenalkan beragam elemen kota Singaraja kepada masyarakat yang berkunjung atau beraktivitas di dalam kota ini.

Ciri khas sebuah kota adalah adanya kawasan-kawasan yang dapat dilihat atau dipahami sebagai "seri visual". Artinya, sebuah kota tidak dapat dilihat dalam satu titik saja. Yang diperlukan dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan di dalam gerakan. Cullen memakai istilah *optic* untuk proses tersebut, yang ia bagi dalam dua kelompok : (i) pandangan yang ada (*existing view*), yakni yang fokus pada satu daerah saja, (ii) pandangan yang timbul (*emerging view*), fokus pada kaitan antara satu daerah dan yang lain.

Ke depan, kota Singaraja akan memiliki prospek pula sebagai kota pendidikan, mengingat kota ini telah memiliki sebuah Universitas Pendidikan yang satu-satunya ada di Bali. Hal ini telah bisa dibuktikan bahwa sebagian besar lulusannya banyak diserap untuk kemajuan pendidikan di daerah (terutama guru-guru), maupun para alumninya yang tersebar di mana-mana. Lokasinya pun telah berada pada suatu zona pendidikan.

Hal lain yang perlu diupayakan adalah dilakukan suatu konservasi arsitektur kolonial Belanda di Singaraja. Kehadiran arsitektur kolonial di kota ini seakan-akan mengusung citra berkelanjutan, yang mengandung historis masa lalu. Dalam hal ini masyarakat perlu turut berperan, memahami, menjaga dan menghargai keberadaan arsitektur peninggalan bersejarah, yang selain masih bisa digunakan secara fungsional, juga sarat dengan makna dan nilai historis. Upaya dan harapan ini diangkat guna menghindari terjadinya pembongkaran semena-mena terhadap arsitektur kuno/kolonial, agar tetap mengindahkan kelestarian nilai-nilai historis arsitekturalnya, dalam kesepakatan internasional yang dirumuskan dalam "Piagam Burra" (1981), konservasi merupakan istilah yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian.

Konservasi dalam segmen arsitektur itu sendiri dapat dikatakan sebagai segenap proses pengelolaan suatu tempat/objek arsitektur agar makna arsitektural yang dikandungnya terpelihara secara baik. Prihal ini meliputi segenap kegiatan pemeliharaan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat, yang di dalamnya menyangkut preservasi, restorasi/rehabilitasi, rekonstruksi dan adaptasi/revitalisasi, "Preservasi" merupakan pelestarian suatu tempat serupa keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran. Sedangkan apabila hanya mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru disebut dengan restorasi/rehabilitasi.

Prihal yang disebut dengan "rekonstruksi", perbedaannya dengan "restorasi" terletak pada penggunaan bahan/materialnya, yaitu bahwa pada "rekonstruksi: bisa menggunakan bahan lama maupun baru. Kemudian yang disebut dengan "revitalisasi" adalah jika mengubah suatu obyek arsitektur agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai (kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis) atau yang hanya mengalami dampak yang sangat kecil.

Konservasi terhadap arsitektur kolonial tersebut perlu diimplementasikan dan dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan. Tentu hal ini tidak bisa dilepaskan dengan posisi arsitektur kolonialnya. Selain sebagai "satuan fisik" yang merupakan "satuan pandangan/visual" yang dapat memiliki arti dan peran penting bagi suatu tatanan kota, berupa aspek visual yang dapat memberi "bayangan mental" atau image yang spesifik berciri khas terhadap suatu lingkungan kota Singaraja.

Kontekstualisasi pelestarian arsitektur kota Singaraja perlu disertai dengan pemahaman terhadap makna historisnya. Hal ini bisa dimengerti dengan melihat dan membaca bukti-bukti sejarah yang dimiliki kota Singaraja. Kekhasan yang dimiliki kota Singaraja tidak menutup kemungkinan untuk dieksplorasi makna rekreatifnya, sehingga bisa mendukung program kunjungan wisatawan. Misalnya dengan merestorasi kawasan tradisional, penataan dan pengembangan kawasan di sekitarnya. Demikian pula kawasan wisata baharinya, dengan merestorasi dan mereservasi bangunan-bangunan di pelabuhan Buleleng. Juga dengan melakukan proteksi terhadap kawasan Pura yang ada di kota Singaraja, disertai penataan lansekapnya.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Simpulan

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut. Jika diamati lebih dekat, kota Singaraja memiliki adanya jalur (*path*), tepian (*edge*), kawasan (*district*), simpul (*node*), serta landmark (*tengeran*). Prihal tersebut di atas merupakan lima elemen (menurut Kevin Lynch) sebagai pemberi citra perkotaan.

Kota Singaraja selain sebagai kota pendidikan juga sebagai kota yang memiliki nilai historis dengan adanya peninggalan bangunan Puri (keberadaannya sejak jaman kerajaan dulu), juga bangunan-bangunan kolonial Belanda. Di antara pembangunan gedung-gedung baru yang tengah berlangsung belakangan ini, seyogyanya masyarakat tetap menjaga, memelihara dan melestarikan arsitektur kolonial Belanda-salah satu unsur penunjang karakter kota lama-di Singaraja. Sekaligus pula, guna meningkatkan kualitas lingkungan dari arsitektur yang memiliki nilai seni, arsitektonis dan historis. Konservasi dan pembangunan bisa diibaratkan sebagai dua sisi dari keping yang sama. Keduanya merupakan satu kesatuan utuh yang sama-sama dibutuhkan untuk mewujudkan arsitektur dan lingkungan kota yang berkarakter dan berjati diri.

Pelestarian arsitektur kota Singaraja merupakan suatu upaya menjaga warisan sejarah dan citra visual kotanya, sehingga kemudian kelak bisa memperkuat identitas maupun ciri khas kota. Maka, guna lebih mendekatkan realisasi upaya konservasi tersebut, perlu diupayakan langkah-langkah pemecahan yang holistik, komprehensif dan implementatif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, Anthony c., 1992, *Poetics of Architecture, Theory of Design*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Alexander, Christopher., Neis, Hajo., Anninou Artemis., King, Ingrid., 1987, *A New Theory of Urban Design*, New York - Oxford, Oxford University Press.
- Bonta, JP., 1979, *Architecture and its interpretation*, Rizzoli, New York.
- Krier, Rob. (1984), *Urban Space, Foreword by Colin Rowe*, Academy Editions London.
- Rossi, Aldo and Rose Richard, *Urbanity and Morphology: Readings:*  
Aldo Rossi "Primary Elements and Concept Area" *The Architecture of The City* Page 63-70,
- Richard Rose, *Morphology in Architecture : Etymology and Commentary Unpublished Paper.*
- Suardana, I Nyoman Gde., 2005, *Arsitektur Bertutur*, Yayasan Pustaka Bali.

